

# PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN PENGUSAHA MUSLIM TERHADAP PEMOTONGAN GAJI KARYAWAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Slamet Nurdiansyah<sup>1</sup>, Arie Syantoso<sup>2</sup>, Zakiah<sup>3</sup>

Ekonomi Syariah, 60202, Fakultas Studi Islam, UNISKA MAB, 16510059  
E-mail: nurdiansyah774@gmail.com/089691746062

## ABSTRAK

Maraknya wabah penyakit Covid-19 berdampak terhadap segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah dampak ekonomi. Begitu banyak pengusaha yang terpaksa harus melakukan kebijakan yang berdampak terhadap usahanya akibat dari penurunan pendapatan akibat berkurangnya kegiatan sosial. Dari semua dampak itu mungkin para karyawan yang paling merasakan dampak akibat dari berkurangnya para pendapatan pengusaha. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengetahui bagaimana tingkatan pemasukan pengusaha muslim dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kebijakan pemotongan gaji karyawan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dimana penelitian ini dilakukan guna mengetahui seberapa jauh dampak tingkat pendapatan terhadap pemotongan gaji melalui angket yang telah disebar dan diolah melalui SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha muslim di kota Banjarmasin dan penentuan sampel dalam populasi ini menggunakan metode Simple Random Sampling. Yaitu penentuan secara acak dan semua sampel berhak untuk dijadikan bahan penelitian yang berjumlah 30 orang. Analisa dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data lewat SPSS dengan melakukan Uji Validitas, Uji Realibilitas, Uji Regresi Sederhana dan Uji T. Dari data angket ditemukan bahwa tingkat pendapatan para pengusaha mengalami penurunan hampir 50 %. Namun dari data SPSS meski pendapatan pengusaha mengalami penurunan, tapi tidak berpengaruh terhadap pemotongan gaji karyawan dikarenakan para pengusaha masih peduli dengan karyawannya.

**Kata Kunci:** *Pendapatan; Pemotongan Gaji; Pandemic Covid-19; Pengusaha Muslim.*

---

## ABSTRACT

*The pandemic of Covid-19 has affected all aspects of life. One of them is the economic. Many entrepreneurs are forced to carry out policies that impact their business as a result of declining income due to reduced social activities. All of the impacts it may on employees who feel the most impact as a result of reduced employer income. In this study, researchers tried to find out how muslim employers' income levels were and how much influence they had on employee pay-cutting policies. The research method used is a quantitative approach in which this research is conducted to find out how far the impact of income levels on salary cuts through polls has been disseminated and processed through SPSS. The population in this study is muslim entrepreneurs in Banjarmasin city and the determination of samples in this population using Simple Random Sampling method. That is, random determination and all samples are entitled to be used as a search material of 30 people. The analysis in this study was conducted by processing data through SPSS by conducting Validity Test, Realibility Test, Simple Regression Test and T Test. From the spread of data poll found that the income level of entrepreneurs decreased by almost 50 %. But from spss data, even though the employer's income has decreased, it has no effect on the employee's pay cut because the employers still care about their employees.*

**Keywords:** *Income; Pandemic of Covid-19; Salary Cut; Muslim's Enterprenuer*

## PENDAHULUAN

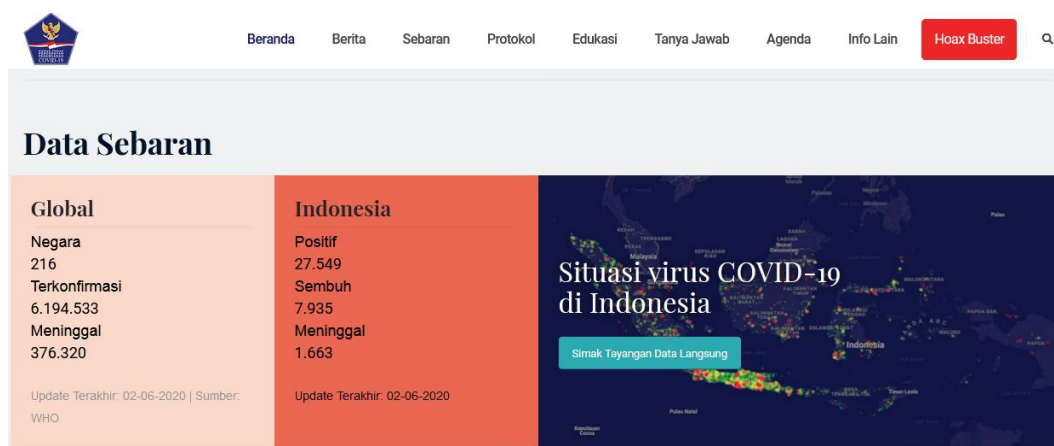
Setiap pengusaha memiliki tujuan akhir untuk mencapai laba bersih yang maksimal. Keuntungan atau kerugian biasanya digunakan untuk menilai kinerja bisnis. Unsur-unsur yang membentuk keuntungan adalah pendapatan dan pengeluaran. Sementara itu, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu bisnis dengan membandingkan laba pada tahun tertentu dengan laba pada tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya. Agar kesulitan keuangan dapat diidentifikasi secepatnya, para pengusaha dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan

kinerja usahanya guna meningkatkan keuntungan di masa mendatang.

Pendapatan dan beban tidak dapat dipisahkan, jika pendapatan tersebut merupakan hasil dari aktivitas operasi yang dilakukan, sedangkan biaya perolehan adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan pemberi kerja. Pengusaha perlu memperhatikan pendapatan yang mereka terima dan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasinya, agar usahanya dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan untuk kelangsungan usahanya. Jika pendapatan lebih besar

dari biaya maka pengusaha akan mendapat untung dan sebaliknya jika pendapatan lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan maka pengusaha akan mengalami kerugian. Upah seorang pegawai atau pegawai merupakan bentuk kompensasi yang diberikan oleh pegawai kepada pegawai tersebut. Kompensasi ini bersifat finansial dan merupakan bentuk kompensasi utama bagi karyawan. Karena gaji yang diterima karyawan merupakan penunjang kelangsungan hidup

yaitu untuk melengkapi sandang, pangan, papan, pendidikan dll. Sedangkan bagi perusahaan atau pengusaha, gaji yang diberikan kepada karyawan merupakan jaminan kelangsungan produksi perusahaan. Jadi, hubungan antara perusahaan dengan pekerja harus dijaga dengan baik dan memahami kebutuhannya. Pengusaha harus membayar upah yang sesuai dengan pekerjaan dan pekerjaan mereka sesuai dengan kesepakatan.



**Gambar 1 Data Sebaran Situasi Virus Covid -19 di Indonesia**

Namun, dunia dikejutkan oleh wabah penyakit yang mempengaruhi kehidupan kita. Seluruh dunia terkena pandemi ini, demikian pula Indonesia. Data terbaru menyebutkan ada 6.194.533 kasus yang dipastikan positif Covid-19 di dunia dan 376.320 orang tewas. Sedangkan Indonesia menjadi 27.549 orang. Bagi yang sembuh dan 7.935 orang yang meninggal pada tahun 1663. Dari data-data tersebut dapat dikatakan bahwa pandemi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial, sebelumnya sebelum Covid-19 kita bisa bersosialisasi seperti biasa, sekarang kita hanya bisa bersosialisasi melalui media sosial, sehingga banyak aspek kehidupan kita yang terkena virus ini.

Tidak dapat disangkal bahwa efek pandemi Covid-19 atau virus corona memang menyakitkan. Salah satu korban virus corona adalah sektor ekonomi. Banyak pengusaha tidak mampu melakukan bisnis seperti biasa. Hal ini menyebabkan pengusaha mengalami penurunan pendapatan walaupun tidak ada pendapatan, sehingga keuntungan yang diperoleh hampir tidak ada.

Wabah virus Covid-19 merajalela di berbagai sektor bisnis di Indonesia. Kira-kira tiga minggu setelah diumumkan bahwa WNI positif terkena virus, banyak sektor usaha yang mulai kesulitan meningkatkan penjualan hingga saat ini. Wabah Covid-19 mengakibatkan penurunan volume penjualan yang drastis dari kondisi normal sebelumnya. Beberapa sektor yang terkena dampak adalah:

**a. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

UMKM merupakan sektor yang terkena virus Covid-19. Sektor UMKM yang umumnya diisi oleh

pedagang kecil harus menanggung beban penjualan terbesar. Pelaku UMKM merupakan usaha yang paling dekat dan paling langsung berinteraksi dengan masyarakat. Nasihat sosial jarak jauh di mana orang tidak lagi meninggalkan rumah membuat bisnis mereka kosong dari pembeli. Seorang pedagang kaki lima di Jakarta, misalnya, mengaku omzetnya menurun drastis. Meski dalam keadaan normal, ia bisa mendapat untung 300 ribu, namun saat Covid-19 pecah, penghasilan hariannya kurang dari 100.000. Selain PKL, sektor UMKM yang mengalami penurunan omzet juga dirasakan oleh toko dan pelaku usaha pinggir jalan lainnya.

**b. Layanan Penerbangan**

Efek virus Covid-19 telah secara dramatis mengurangi pendapatan maskapai penerbangan. Hampir semua maskapai penerbangan di dunia, termasuk Indonesia, mengalami banyak tekanan. Ini karena beberapa negara menutup kunci penerbangan mereka ke dan dari negara yang terinfeksi. Dia juga menutup lalu lintas penerbangan ke negaranya. Akibatnya, jumlah penumpang pesawat saya menurun yang mempengaruhi penghasilan saya untuk maskapai. Salah satu maskapai nasional yang terkena Covid-19 adalah PT. Garuda Indonesia.

**c. Daerah Wisata**

Penurunan omzet juga dialami kawasan wisata. Wabah virus Covid-19 membuat mereka tak ingin berwisata ke kawasan wisata yang biasanya ramai dikunjungi pengunjung setiap hari libur. Masyarakat lebih memilih menghindari banyak objek karena takut tertular virus Covid-19 karena terpapar atau melalui udara. Bahkan sebelum pemerintah memberikan

"potongan harga" untuk meningkatkan pariwisata, pada akhirnya jika virus menyebar dengan cepat, masyarakat tidak mau bepergian. Kawasan wisata yang pernah mengalami penurunan pengunjung antara lain Bandung, Bali, Yogyakarta, Surabaya dan lain-lain.

#### d.Tempat Penginapan

Selain penerbangan dan atraksi, sektor bisnis lain yang juga terkena imbas adalah penginapan. Pelayanan akomodasi di kawasan wisata dan tempat lain sudah pasti tergantung dari kedatangan pengunjung. Orang-orang takut untuk menyimpannya di rumah sehingga banyak hotel atau rumah yang tidak memiliki pengunjung. Misalnya di Surabaya, ada hotel bintang empat yang sudah mengalami pembatalan pemesanan sejak awal. Selain itu, berbagai kegiatan lain seperti rapat atau acara yang biasanya diadakan perusahaan yang menggunakan ballroom hotel juga telah dibatalkan. Penurunan omzet di berbagai hotel bervariasi dari 30 persen hingga 50 persen pada kondisi normal.

#### e.Restoran Cepat Saji

Panggilan untuk membatasi aktivitas di luar rumah telah mempengaruhi bisnis restoran. Misalnya, restoran cepat saji, KFC, mengaku merugi sejak wabah Covid-19. Omset penjualan KFC turun 10 persen dari biasanya. Selain KFC, bisnis franchise Pizza Hut juga mengalami penurunan omzet. Pizza Hut mengakui bahwa telah terjadi penurunan pengunjung dalam toko di mal. Meski penurunan omzet tidak signifikan, Pizza Hut merasakan kenaikan harga bahan baku. Dari dua restoran itu, lebih banyak lagi restoran yang omzetnya turun akibat wabah Covid-19.

Dengan mengurangi pendapatan, pengusaha perlu memikirkan apakah usahanya dapat bertahan dalam situasi saat ini. Berbagai cara telah diterapkan untuk memastikan bisnis mereka tetap bertahan, mulai dari perekrutan dari sistem perumahan hingga PHK massal, pemotongan gaji karyawan, dan penangguhan gaji karyawan. Cara yang digunakan sangat berbahaya bagi dunia usaha karena dapat melanggar ketentuan hukum yang ada, dan menimbulkan konflik internal antara perusahaan dengan karyawannya. Namun, dengan berat hati, para pengusaha perlu menerapkan kebijakan tersebut untuk kehidupan bisnis.

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, banyak pengusaha Indonesia yang beragama Islam. Sebagai pebisnis muslim, Anda harus tenang menghadapi pandemi virus corona ini. Sehingga pengusaha bisa mengambil langkah yang tepat. Selain urusan menenangkan, pengusaha muslim perlu berpikir lebih kreatif. Dengan cara ini pengusaha Muslim dapat mengambil keputusan untuk perusahaan dengan bijak.

Sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia, keterpurukan ekonomi China akibat pandemi Covid-19 pasti akan berdampak pada ekonomi global. Beberapa lembaga penelitian tepercaya di seluruh dunia memprediksi efek samping penyebaran wabah ini pada perekonomian global. Untuk Indonesia sendiri, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memperkirakan pertumbuhan

ekonomi dalam skenario terburuk bisa serendah 0,4 persen. Di antara bentuk upaya yang diupayakan dan dilakukan oleh dunia untuk mengurangi penyebaran wabah ini adalah jarak sosial atau fisik. Namun sayangnya, pergerakan ini menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara umum.

Dalam kajian teori ekonomi, jarak fisik atau keterbatasan aktivitas masyarakat akan mengakibatkan penurunan Aggregate Supply (AS) dalam suatu perekonomian yang pengaruhnya akan menurunkan volume atau volume produksi (Q). Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, mereka yang tetap tinggal di rumahnya secara bertahap akan mengurangi permintaan agregat atau Aggregate Demand (AD) yang menyebabkan penurunan produksi secara terus menerus.

Rantai ekonomi yang menurun ini tidak hanya akan mempengaruhi fundamental ekonomi riil, tetapi juga akan menggerogoti kelancaran mekanisme pasar antara penawaran dan permintaan sehingga dapat berjalan normal dan seimbang.

Karena aspek ekonomi penting yaitu supply, demand dan supply chain telah terganggu, maka dampak krisis akan dirasakan secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Karena ketahanan masing-masing lapisan atau level yang berbeda, maka golongan ekonomi menengah ke bawah, terutama pekerja mikro dan informal dengan pendapatan harian, tentunya merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak. Dampaknya pada sektor riil kemudian akan menjalar ke sektor keuangan yang menderita karena banyak investor akan kesulitan membayar investor.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, umat Islam dapat memainkan peran terbaiknya melalui berbagai bentuk atau model filantropi dalam Ekonomi dan Keuangan Islam. Peran tersebut diharapkan dapat mengatasi guncangan ekonomi yang terjadi dan seluruh masyarakat khususnya umat Islam dapat berkontribusi untuk mengatasi guncangan tersebut.

Diantara solusi yang dapat ditawarkan dalam kerangka konsep dan sistem Ekonomi Sosial dan Keuangan Islam adalah:

Pertama, penyaluran bantuan langsung dari zakat, donasi dan sedekah, baik dari unit penghimpun zakat maupun dari masyarakat. Khusus untuk membayar penyaluran zakat berlaku bagi masyarakat miskin yang terkena langsung Covid-19, sebagai orang yang berhak menerima (mustahik). Poin ini merupakan skema filantropi Ekonomi Islam yang memiliki potensi besar bagi perekonomian masyarakat.

Namun sayangnya, realisasi zakat ke Baznas masih jauh dari harapan. Realisasi zakat pada akhir tahun 2018 tercatat hanya sebesar Rp11 triliun, padahal potensinya sebesar Rp2252 triliun. Dengan demikian, kampanye zakat, infak, dan sedekah bisa terus dilakukan. Diantaranya menjadikan masjid sebagai pusat baitul maal bagi masyarakat sekitar dan harus terdaftar sebagai Unit Penghimpun Zakat (UPZ) berkoordinasi dengan Organisasi Pengelola Zakat

(OPZ). Meski masjid kini sudah tidak bisa digunakan, di era media sosial ini, jamaah masjid masih bisa bergerak dengan membayar zakat secara online. Kemudian literasi penghitungan zakat dapat diperkuat dengan membuat Zakat Center di masjid dan kampus.

Selanjutnya perlu mengundang gerakan Dana Solidaritas Nasional berskala besar yang dipimpin langsung oleh Presiden Republik Indonesia dan didukung oleh seluruh media nasional serta media sosial resmi dari pemerintah dan masyarakat. Kedua, penguatan cash endowment dengan skema cash endowment, produktif endowment dan sukuk terkait endowment harus ditambah. Badan Wakaf Indonesia (BWI) harus bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk mempromosikan skema wakaf ini sehingga dapat dimanfaatkan sebagian untuk pembangunan berbagai infrastruktur berbasis wakaf seperti Rumah Sakit Wakaf (RSW) khusus untuk korban COVID-19, Alat Pelindung Diri (APD) wakaf), dan masker endowment, poliklinik endowment, Endowment Isolation House (RIW), pengadaan ventilasi endowment, endowment university dan lain-lain. Pengelolaan wakaf harus dilakukan secara profesional, agar wakaf dapat terus digunakan.

Ketiga, bantuan modal usaha yang ada selama krisis. Di tengah krisis, tidak sedikit sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berjuang untuk bertahan. Bisnis ini seringkali sulit bertahan karena keterbatasan modal.

Keberadaan UMKM sebagai kelompok non muzakki merupakan kelompok yang sangat rentan terjerumus ke jurang kemiskinan dan kebangkrutan akibat guncangan atau pengaruh ekonomi. Karenanya, pemberian modal untuk usaha digunakan untuk mengurangi dampak krisis. Pemberian modal ini dapat dilakukan melalui sejumlah alternatif kebijakan, seperti pemberian tambahan istirahat stimulus dan restrukturisasi perbankan syariah atau penundaan pembayaran kredit / pembiayaan syariah untuk beberapa bulan ke depan. Pemberian permodalan dari perbankan / lembaga keuangan syariah harus didukung dan diperkuat dengan pendampingan agar dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, modal usaha di atas juga dapat dilanjutkan dengan pinjaman qardhul hasan. Dalam terminologi ekonomi / keuangan syariah, qardhul hasan merupakan pinjaman (untung) yang tidak menguntungkan tetapi tetap diutamakan untuk dilunasi. Produk / skema ini merupakan salah satu produk / skema dari sistem keuangan Islam yang sangat penting untuk mendukung pemulihan atau pemeliharaan perekonomian. Diantara pilihan penyaluran yang memungkinkan adalah: (1) Lembaga Keuangan Mikro Syariah untuk membiayai usaha nano yang dananya dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari masyarakat umum, perusahaan swasta maupun BUMN / BUMN; (2) hutang tidak langsung untuk usaha dan konsumsi yang disalurkan oleh perusahaan (swasta atau BUMN / BUMN) kepada karyawan atau

mitra (seperti pengemudi taksi online) yang dananya dapat diperoleh dari dana Corporate Social Responsibility (CSR) atau transfer lainnya. Untuk meningkatkan pendanaan CSR, pemerintah harus menekankan kewajiban dan kontribusi CSR yang lebih tinggi dari BUMN / BUMN dan perusahaan swasta.

Kelima, selain perbankan syariah dan qardhul hasan, sebagian dana yang dihimpun oleh unit atau organisasi penghimpun zakat, terutama yang ada di daerah, dapat digunakan untuk memperkuat bisnis UMKM. Kelompok penyelamat adalah UMKM krisis atau terancam bangkrut karena dampak ekonomi dari wabah Covid-19 dapat dikategorikan sebagai kelompok penerima (penerima zakat), yaitu sebagai kelompok orang miskin yang berjuang di jalan Allah (Allah's cause FII), atau orang yang berhutang (gharimin).

Keenam, pengembangan teknologi keuangan syariah untuk memfasilitasi likuiditas pelaku pasar online secara syariah, sekaligus meningkatkan fokus pada keuangan sosial (zakat, infaq, sedekah dan wakaf) selain pembiayaan komersial. Termasuk pengembangan pasar untuk mengoleksi pasar tradisional dan UMKM yang saat ini jumlahnya sekitar 60 juta, dengan tujuan untuk memantapkan permintaan dan penawaran di dalam dan luar negeri, terutama saat terkunci akibat pandemi.

Terakhir, jika program-program di atas, terutama bantuan tunai langsung, zakat, infaq, wakaf, atau CSR, untuk masyarakat dan dunia usaha atau UMKM, memang didukung, maka upaya ini dapat meningkatkan permintaan agregat dan agregat. penawaran di sisi kanan (pada kurva permintaan dan penawaran) kemudian diikuti dengan pengembangan pasar online yang berfokus pada UMKM yang memasok dan memasok, sehingga surplus ekonomi terbangun kembali dan membantu mempercepat pemulihan ekonomi.

Sesuai dengan rekomendasi pemerintah untuk menerbitkan regulasi tentang penangangan gaji pegawai pada saat pandemi Covid-19 dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja (SE) Nomor M / 3 / HK.04 / III / 2020 tentang Perlindungan Pegawai / Ketenagakerjaan dan Keberlangsungan Usaha dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Covid . 19. Surat tersebut memberikan instruksi kepada perusahaan yang membatasi kegiatan usahanya karena kebijakan pemerintah daerah untuk mencegah dan mengatasi Covid-19 sehingga menyebabkan sebagian atau seluruh pegawai / pegawai tidak masuk kerja, mengambil kelangsungan usaha, mengubah ukuran (pengurangan gaji) dan Bagaimana caranya. pembayaran gaji pegawai / pegawai dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara pengusaha dan pekerja / buruh. Sehingga besaran pengurangan gaji dapat disesuaikan dengan situasi pemberi kerja dan karyawan, serta memberikan instruksi kepada karyawan agar karyawan dapat memahami keadaan tersebut.

Menurut Ustadz Abdul Shomad (UAS) dalam ceramahnya melalui channel youtube Khalifah Aswaja menjelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا... [سورة البقرة، ٢٨٦]

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:286)

Allah tidak memikul beban lebih dari seorang hamba, alangkah baiknya bagi para pengusaha muslim bila ada dana darurat atau cadangan UAS, saran-saran berikut ini:

1. Terus membayar meskipun tidak berfungsi.
2. Masih memberi gaji tapi memberikan pekerjaan yang bisa dibawa pulang.
3. Terus memberikan gaji tetapi diatur dengan sebagian pekerjaan selesai. Misalnya, jika seorang karyawan biasa mengerjakan 100 pekerjaan, tetapi selama pandemi, dia hanya bisa mendapatkan 50 pekerjaan.

Kemudian bayar gaji sesuai hasil pekerjaan yang ada. Berdasarkan anjuran dari UAS pengusaha diijurkan tetap memberikan gaji namun sesuai dengan kesepakatan yang ada. Tidak perlu membebani diri sendiri jika tidak mampu. Namun, fakta dilapangan kebanyakan perusahaan dan pengusaha melakukan pemotongan gaji meskipun pekerjaan yang dilakukan karyawan memiliki porsi yang sama sebelum saat

## METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis atau statistik kuantitatif dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Metode pengumpulan data yang penulis lakukan didalam penelitian ini adalah:

1. Angket Kuisisioner, Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Instrument kuisisioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut
2. Wawancara, merupakan teknik pengambilan data di mana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Pada dasarnya terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu jenis wawancara yang disusun secara terperinci. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Peneliti akan melakukan wawancara kepada salah satu responden untuk mendapatkan data tertentu, terutama apabila data yang diperoleh melalui metode dokumentasi ada yang belum jelas.

pandemic *Covid-19*. Padahal ada beberapa perusahaan yang sebenarnya tidak berpengaruh karena pandemi ini Namun tetap saja mengurangi gaji dan hak tenaga kerja lainnya seperti tunjangan hari raya (THR) karena pihak perusahaan menegaskan telah turun. Meski perusahaan tidak terpengaruh, malah meningkatkan omzet. Dan ada juga perusahaan dan korporasi yang menurunkan karyawannya atau mengundurkan diri tanpa membayar uang pesangon. Sehingga sering terjadi konflik antara pengusaha dan karyawan. Bagi Islam, semakin baik mereka menjadi pengusaha tetap risih dengan karyawan karena semua pihak dianggap pengaruh terbesarnya adalah inferior karena dapat bertahan dari pendapatan tetap perusahaan. Sementara itu, pengusaha dan perusahaan, meskipun mengalami kerugian akibat berkurangnya pendapatan, tetap dapat bertahan karena mengalami surplus dari periode sebelumnya atau mencadangkan dana dari anggaran yang diberikan.

Dari data tersebut penulis ingin mengetahui lebih dalam seberapa besar dampak pengaruh pendapatan pengusaha muslim terhadap pemotongan gaji karyawan selama pandemi Covid-19 melalui judul skripsi “Pengaruh Tingkat Pendapatan Pengusaha Muslim Terhadap Pemotongan Gaji Karyawan Disaat Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus Pengusaha Muslim Di-Kota Banjarmasin)”.

menghasilkan data yang valid dan reliable. Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan instrument yang reliable adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert 5 poin. Jawaban responden berupa pilihan dari lima alternatif yang ada, yaitu:

- a) Sangat Setuju (SS) Nilai jawaban 5.
- b) Setuju (S) Nilai poin 4
- c) Netral (N) Nilai poin 3.
- d) Tidak Setuju (TS) Nilai Poin 2.
- e) Sangat Tidak Setuju (STS) Nilai Poin 1.

3. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan yang kompleks untuk mendapatkan gambaran secara nyata yang tersusun baik terhadap subjek maupun objek penelitian. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan cara membagikan kuisisioner atau angket yang disebar kepada para pengusaha muslim yang termasuk dalam kriteria yang sesuai dengan kajian teori. Namun, karena situasi pandemic pembagian kuisisioner dilakukan dengan cara online lewat *Googel Form* dan kuisisioner fisik yang dibagikan langsung kepada responden maupun lewat social media. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada beberapa responden mengenai situasi usaha yang mereka

jalankan. Kemudian data dari kuisioner diolah melalui aplikasi statistika SPSS 20.

4. Dokumentasi, adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang terkait dengan

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa kuantitatif yaitu dengan suatu model untuk mengukur faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat pemotongan gaji karyawan di masa pandemi *Covid-19* dengan SPSS.

1. Uji Validitas, Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu skala dianggap valid bila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam melakukan uji validitas ini, peneliti akan menggunakan metode komputersasi SPSS 20 dengan tehnik pengujian *bivariate person* (produk momen pearson). Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien pada taraf signifikansi 0,05. Artinya suatu item dianggap valid bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Maka bila hasil uji nilai instrumen lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka instrumen yang diujikan dapat dinyatakan valid.
2. Uji Realibitas Uji reliabilitas adalah pengujian yang berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrumen tersebut menunjukkan hasil yang tetap. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada program SPSS 20, metode yang digunakan dalam pengujian

penelitian. Dikarenakan saat penelitian masih dalam suasana pandemi *Covid-19* dan *New Normal*. Sehingga dokumentasi penelitian hanya bisa terdokumentasi lewat sosial media dikarenakan penyebaran *Covid-19* yang masih begitu tinggi sehingga kegiatan observasi terdokumentasi secara daring.

reliabilitas ini adalah metode *Cronbach alpha* yang dimana suatu kuesioner dianggap reliabel apabila  $cronbach\ alpha > 0,600$ . *Cronbach alpha* adalah ukuran dari konsistensi internal seberapa dekat terkaitnya sehimpunan item sebagai sebuah grup. *Cronbach alpha* membantu memberikan bukti bahwa skala yang dipertanyakan bersifat unidimensi.

3. Uji Regresi Sederhana, istilah regresi pertama kali diperkenalkan oleh Sir Francis Galton tahun 1886. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Kemudian, analisis regresi yang memiliki satu variabel dependen dan satu variabel independen disebut analisis regresi sederhana. Namun, apabila memiliki beberapa variabel independen disebut regresi berganda.
4. Uji T, Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (masing-masing) dengan derajat keabsahan 5% pengambilan kesimpulannya dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Jika nilai  $Sig < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak.
  - b. Jika nilai  $Sig > \alpha$  maka  $H_0$  ditolak.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data angket yang tersebar rata-rata penurunan penghasilan para pengusaha di Banjarmasin melalui 30 responden adalah 47 %. Hampir seluruh responden mengalami penurunan sebesar 50% dikarenakan sepi pengunjung atau customer sehingga terjadinya penurunan penghasilan serta akibat dari peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan pemerintah sehingga membuat sebagian pengusaha harus menutup usahanya akibat dari pandemic *Covid-19* yang sedang mewabah.

Melalui data diatas penulis akan melakukan observasi lebih dalam lagi melalui hasil angket/kuisioner yang sudah disebar untuk diolah datanya melalui SPSS 20.

Gambaran Hasil Penelitian Berdasarkan Output SPSS 20:

1. Uji Validitas, Analisa hipotesis berdasarkan hasil data uji variable  $x$  menunjukkan bahwa angka  $r_{hitung}$  dari variable  $y >$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,3061) yang artinya uji validitas variable  $Y$  dapat dikatakan Valid sehingga dapat diujikan untuk uji

selanjutnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,3061), maka instrument valid. Dan hasil uji validitas untuk variable Tingkat Pendapatan ( $X$ ) dan variabel Pemotongan Gaji Karyawan ( $Y$ ) dapat

dikatakan valid karena pernyataan-pernyataan yang diajukan layak, sehingga pernyataan yang terdapat dalam kuisioner penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Uji Realibilitas, Analisa hipotesis berdasarkan dat, hasil uji realibilitas menunjukkan nilai masing-masing pada variable nilainya lebih besar dari 0,600 dapat disimpulkan bahwa seluruh instrument penelitian dikatakan realibel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.
3. Uji Regresi Sederhana, Hasil analisa hipotesis berdasarkan pada data SPSS, karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Tingkat Pendapatan (X) berpengaruh negative terhadap Pemotongan Gaji (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 77.012 - 1.018 X$ . Maka dapat disimpulkan bahwa analisa hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai F hitung sebesar 31.948 dengan Sig. 0,000 dengan tingkat signifikansi atau probabilitas yaitu  $< 0,05$ . Sesuai dengan hipotesis yaitu  $H_a$ : tingkat pendapatan pengusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemotongan gaji karyawan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya tingkat

pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemotongan gaji.

4. Dari data table output SPSS "*Coefficients*" diatas, t hitung pada table Tingkat Pendapatan terdapat nilai sebesar -5.652. Pada derajat bebas (df) =  $N - 2 = 30 - 2 = 28$ , maka ditemukan t table sebesar 0.68335. Apabila t hitung  $>$  t table maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh antara Tingkat Pendapatan terhadap Pemotongan Gaji. Apabila t hitung  $<$  t table maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada pengaruh antara Tingkat Pendapatan terhadap Pemotongan Gaji. Dari nilai  $t -5.652 < 0.68335$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pendapatan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pemotongan gaji. Berdasarkan table output SPSS "*Coefficients*" diketahui nilai Signifikansi (Sig) variable Tingkat Pendapatan (X) adalah 0,000. Karena nilai Sig.  $0,000 <$  probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh Tingkat Pendapatan (X) terhadap Pemotongan Gaji (Y). Dan variable yang paling berpengaruh adalah variable X karena semakin angkanya mendekati 0 variabel tersebut semakin berpengaruh.

## PENUTUP

Kesimpulan:

1. Menjawab rumusan masalah pertama maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil data angket rata-rata penurunan pendapatan ada di angka 47% atau hampir setengah dari penghasilan rata-rata pendapatan setiap harinya.
2. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, penulis menyimpulkan bahwa hasil pengujian dari SPSS 20, persamaan hasil uji regresi linear sederhana adalah  $Y = 77.012 - 1.018 X$  yang berarti nilai konstanta adalah 77.012. Hal ini berarti bahwa Karena nilai koefisien regresi bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Tingkat Pendapatan (X)* berpengaruh negative terhadap *Pemotongan Gaji (Y)*. Nilainya sebesar -

1.018. Sedangkan angka koefisien regresi adalah -1.018. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% Tingkat Konsumsi Pendapatan (X), maka Pemotongan Gaji (Y) akan meningkat sebesar -1.018. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan hasil Uji t adalah senilai  $-5.652 < 0.68335$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Tingkat Pendapatan* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Pemotongan gaji*. Variable yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah variable X dikarenakan variable yang paling berpengaruh adalah variable yang semakin menjauhi angka 0.

## Saran

Berdasarkan penelitian diatas penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya informasi tentang populasi dan situasi pandemic Covid-19 yang begitu mewabah menghambat penelitian yang dilakukan. Diharapkan di penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi sehingga dapat ditemukan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan para pembimbing dan penguji. Selain itu diharapkan pula

kepada para pengusaha tetap memberikan gaji sebagaimana mestinya mengingat dampak wabah ini memang sangat memukul perekonomian kita sehingga banyak yang mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan jangan melakukan PHK agar para karyawan dapat bertahan hidup dari wabah ini. Semoga wabah ini cepat berlalu dan kehidupan kembali normal

## REFERENSI

- .Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. (2020, Mei 4). *Solusi Ekonomi dan Keuangan Islam Saat Pandemi Covid-19*. Dikutip dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/>. Di akses pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 10.29
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-Art
- Dewi, Dinda Silviana. (2020, April 1). *Ketahui Beda Arti Status OTG, ODP, dan PDP Pada Kasus Covid-19*. Dikutip dari Tirto.id: <https://tirto.id/>. Di akses pada tanggal 19 Juni 2020 pukul 00.53
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020, Juni 03). *Data Sebaran Terbaru*. Dikutip dari Kementerian Republik Indonesia: <https://covid19.go.id/>. Diakses pada tanggal 3 Juni 2020 jam 10.00.
- Harahap, Isnaini. (2005). *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Kencana.
- Huda, Nurul. (2009). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Prenada Nedia Group.
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2020, Januari 25). *Informasi Tentang Corona (Covid-19)*. Dikutip dari Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat: <http://promkes.kemkes.go.id/>, Di akses pada tanggal 19 Juni 2020 Pukul 00.21.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Milzam, Sandi. (2015, Juni 10). *Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian Kuantitatif*. Dikutip dari Blogspot Sandi Milzam: [sandimilzam.blogspot.com/](http://sandimilzam.blogspot.com/). Diakses pada tanggal 19 Juni 2020 pukul 22.22
- Modul Ekonometrika Analisis dan Pengolahan Data Dengan SPSS dan EVIEWS
- Pratama, Rahardja. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rahman, Afzalur. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Rommalla, Syiti. (2018, April 3). *Aturan Upah Karyawan dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan*, Dikutip dari gadjian: <https://www.gadjian.com/>. Diakses pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 21.50
- Rudianto. (2008). *Pengantar Akuntansi Adaptasi IFRS*. Jakarta: Zahra.
- S, Munawir. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Sadi, Muhamma. (2016). *Ekonomi Islam*. Malang: Empatdua.
- Samuelson, Paul. A & Nordhaus, William D. (2012). *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sholihin, Ahmad Ifham. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sholihin, Ahmad Ifhan. (2010). *Buku Pintar Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Subagyo, P. Joko. (2015). *Metode Penelitian Dalam Teorii dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta